

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSALINAN *SECTIO CAESAREA* DI RUMAH SAKIT TK IV IM 07.01 LHOKSEUMAWE

Cut Susandari^{1CA}

Email: cutsusandari2488@gmail.com (*Corresponding Author*)

¹Prodi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Risnawati²

²Prodi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

Siswanto Pabidang³

³Prodi Magister Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

ABSTRAK

Hampir semua provinsi di Indonesia memiliki angka persalinan *sectio caesarea* diatas 10%. Provinsi yang memiliki angka paling rendah di Maluku Utara, yaitu sebesar 6,2% sedangkan provinsi dengan angka tertinggi di Bali dengan angka 32,7%. Sedangkan bagi wanita tanpa komplikasi kehamilan, provinsi dengan angka persalinan sesar paling rendah di Nusa Tenggara Timur dengan angka 5% dan yang tertinggi di Bali dengan angka 34,7%. Metode Penelitian menggunakan *Mix Methode* pendekatan kuantitatif dengan *crossectional* yaitu menggunakan analisa univariat dan kualitatif dengan *in dept interview* yaitu wawancara, coding dan analisis tematik dan hasil penelitian digabungkan dengan metode triangulasi. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling pada bulan September 2024 berjumlah 54 orang. Hasil pengaruh penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan tentang *sectio caesarea* pada kategori kurang sebanyak 32 orang (49,3%). Mayoritas memiliki pendapatan pada kategori $\geq$ UMP sebanyak 28 orang (51,9%). Mayoritas indikasi persalinan *sectio caesarea* adalah ketuban pecah dini sebanyak 16 orang (29,6%). Mayoritas dukungan keluarga pada kategori mendukung sebanyak 30 orang (55,6%). Mayoritas kepemilikan jaminan kesehatan pada kategori ada sebanyak 43 orang (79,6%). Indikasi persalinan *Sectio Caesarea* dalam penelitian ini mayoritas akibat dari komplikasi ketuban pecah dini.

Kata kunci: Pengetahuan, pendapatan, ketuban pecah dini, *sectio caesarea*

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan proses fisiologis yang dialami oleh setiap wanita hamil dan merupakan hal yang dinantikan oleh ibu hamil untuk dapat merasakan kebahagiaan melihat dan memeluk bayinya. Proses persalinan bisa dilakukan melalui jalan lahir (vagina) atau melalui sayatan di dinding perut dan dinding rahim atau yang disebut dengan Sectio Caesarea (SC) (Alfarisi, 2020). SC merupakan proses persalinan atau pembedahan melalui insisi pada dinding perut dan rahim bagian depan untuk melahirkan janin (Kristiani et al., 2019).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan angka persalinan SC untuk Rumah Sakit pendidikan atau rujukan sebesar 20% dari seluruh persalinan, sedangkan untuk Rumah Sakit Swasta 15% dari seluruh persalinan. Kenyataan yang terjadi angka persalinan SC jauh melebihi angka yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Nur Helmi, 2020).

Persalinan SC menjadi tren persalinan (terjadi peningkatan setiap tahun), di Rumah Sakit Swasta, faktor yang mempengaruhi angka persalinan SC yaitu meningkatnya teknik dan prosedur tindakan bedah dan anestesi, meningkatnya status ekonomi, menurunnya risiko dan komplikasi pasca operasi, berubahnya sistem pelayanan kesehatan, meningkatnya kesadaran pasien untuk menentukan sendiri cara persalinan yang mereka inginkan (Novita & Nurlisis, 2018).

Persalinan dengan SC juga disebabkan karena masalah dipihak

ibu maupun bayi. Terdapat dua keputusan SC. Pertama, keputusan bedah caesar yang sudah didiagnosa sebelumnya. Penyebabnya antara lain, ketidak-seimbangan ukuran kepala bayi dan panggul ibu (panggul sempit, anak besar, letak dahi, letak muka, dsb), keracunan kehamilan yang parah, pre-eklampsia berat atau eklampsia, kelainan letak bayi (sungsang, lintang) (Kurniasari, 2018)

Peningkatan angka kejadian persalinan dengan tindakan SC juga terjadi karena pengetahuan yang sangat kurang pada masyarakat khususnya wanita tentang tindakan SC tersebut. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, sedangkan pengetahuan mampu mempengaruhi sikap. Jika seseorang banyak memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap seseorang ke arah yang lebih baik pula (Hastuti, 2016).

Pemilihan persalinan dengan tindakan SC sangat dipengaruhi oleh pengetahuan karena pengetahuan termasuk dalam predisposisi yang mempunyai pengaruh awal bagi seseorang akan berperilaku. Pengetahuan ibu tentang Sectio Caesarea sangat penting hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan persalinan dan pemeliharaan pasca salin. Meningkatnya kecenderungan wanita untuk melahirkan dengan operasi berhubungan semakin meningkatnya pengetahuan mereka tentang kehamilannya dan manfaat SC (Hastuti, 2016).

Pengetahuan akan membentuk keyakinan sehingga seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai keyakinan. Seseorang yang berpengetahuan kurang akan menganggap operasi merupakan tindakan yang menakutkan dan akan bersikap negatif tentang operasi karena menggunakan peralatan, ruangan dan tindakan-tindakan keperawatan khusus maka akan mengalami kecemasan dan ketegangan sehingga tidak bersedia untuk melakukan persalinan dengan tindakan operasi (Hastuti, 2016).

Peningkatan angka kejadian persalinan dengan tindakan SC juga terjadi karena pengetahuan yang sangat kurang pada masyarakat khususnya wanita tentang tindakan SC tersebut. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, sedangkan pengetahuan mampu mempengaruhi sikap. Jika seseorang banyak memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap seseorang ke arah yang lebih baik pula (Wathina et al., 2023).

Pemilihan persalinan dengan tindakan SC sangat dipengaruhi oleh pengetahuan karena pengetahuan termasuk dalam predisposisi yang mempunyai pengaruh awal bagi seseorang akan berperilaku. Pengetahuan ibu tentang SC sangat penting hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan persalinan dan pemeliharaan pasca salin. Meningkatnya kecenderungan wanita untuk melahirkan dengan operasi berhubungan semakin meningkatnya pengetahuan mereka tentang

kehamilannya dan manfaat SC (Hastuti, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO), di negara berkembang kejadian Sectio Caesarea meningkat pesat. WHO telah menetapkan bahwa indikator persalinan Sectio Caesarea di setiap negara adalah antara 10 dan 15 persen. Jika angka indikator persalinan Sectio Caesarea melebihi batas standar operasi Sectio Caesarea, hal ini dapat meningkatkan risiko kematian dan kecacatan pada ibu dan anak. Data pada tahun 2019, menyatakan bahwa jumlah tindakan Sectio Caesarea sebanyak 85 juta tindakan, data pada tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah tindakan Sectio Caesarea sebanyak 68 juta tindakan, serta data pada tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah tindakan Sectio Caesarea sebanyak 373 juta tindakan. Jumlah persalinan Sectio Caesarea banyak terjadi di Amerika (39,3%), Eropa (25,7%), dan Asia (23,1%), jumlah ini diprediksi mengalami peningkatan tiap tahunnya sampai 2030 (WHO, 2021). Sekarang ini angkanya berkisar sekitar 10 sampai 40% dari semua kelahiran, karena sectio caesarea telah ikut mengurangi angka kematian perinatal (Asta et al., 2023).

Peningkatan tindakan bedah caesar perlu menjadi perhatian mengingat tindakan bedah caesar menimbulkan risiko morbiditas dan mortalitas lebih tinggi dibanding persalinan pervaginam, disamping itu lama perawatan pasca bedah caesar pun lebih lama dan akan memberikan konsekuensi pada besarnya biaya pelayanan kesehatan yang lebih tinggi (Siregar et al., 2023).

Peran bidan pada sectio caesarea yaitu bidan memberikan asuhan kebidanan yang memiliki sifat holistik, humanistik yang sesuai pada evidence based pendekatan manajemen asuhan kebidanan, dan memperhatikan aspek fisik, psikologi, emosional, sosial budaya, spiritual, ekonomi, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan, meliputi upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif sesuai kewenangannya. Asuhan kebidanan adalah rangkaian kegiatan yang berdasarkan pada proses pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh bidan sesuai dengan wewenang dan ruang lingkup praktiknya sesuai dengan ilmu dan kiat kebidanan. Asuhan kebidanan pada ibu hamil yang memiliki riwayat persalinan SC antara lain dengan melakukan skrining menggunakan KSPR pada KSPR ibu dengan riwayat SC memiliki skor 8 dan termasuk dalam kategori ada gawat obsetri (AGO). Ibu hamil yang masuk dalam kategori ada gawat obsetri (AGO) harus dilakukan rujukan dini berencana (RDB) dan persalinannya tidak dapat di BPM atau ditolong oleh bidan tetapi persalinannya harus di Rumah Sakit atau ditolong oleh dokter spesialis obgyn (Meilani et al., 2013).

Data pasien melahirkan di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Lhokseumawe pada tahun 2024 yaitu sebanyak 127 orang bersalin normal dan sebanyak 356 orang persalinan secara SC. Dalam data tersebut, terlihat jumlah persalinan SC lebih tinggi dari pada jumlah persalinan normal. Namun, dalam hal ini Rumah Sakit TK IV IM 07.01

Lhokseumawe merupakan rumah sakit rujukan.

Survei pendahuluan yang penulis lakukan di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Lhokseumawe pada bulan Februari 2024 dengan mewawancarai 10 ibu nifas didapatkan bahwa, terdapat 8 ibu yang melahirkan dengan tindakan Sectio Caesarea, Dari 8 ibu tersebut, 6 orang diantaranya menyatakan persalinan SC karena ada indikasi medis. 10 orang yang diwawancarai tersebut terdapat 2 orang yang menjalani persalinan SC karena memang permintaan sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat survey dengan pendekatan kuantitatif dengan crossectional yaitu menggunakan analisa univariat dan kualitatif dengan in dept interview yaitu wawancara, coding dan analisis tematik. Hasil penelitian digabungkan dengan metode triangulasi (Mix Methode). Pengambilan sampel dengan teknik total sampling pada bulan September 2024 berjumlah 54 orang dengan kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, bersalin di Rumah Sakit Umum TK IV IM 07.01 Lhokseumawe, dalam keadaan sadar. Instrumen menggunakan kuesioner dan wawancara langsung. Penelitian ini sudah mendapatkan izin *ethical clearence* di STIKes Guna Bangsa Yogyakarta dengan nomor : 019/KEPK/X/2024

HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Lhokseumawe Tahun 2024.

Karakteristik Responden	n	Persentase
Umur		
a. 20-35 Tahun	37	68,5
b. 36-45 Tahun	16	29,6
c. Di atas 45 Tahun	1	1,9
Total	54	100.0
Pendidikan		
a. Dasar	13	24,1
b. Menengah	20	37,0
c. Tinggi	21	38,9
Total	54	100.0
Pendapatan		
a. $\geq$ UMP (3.460.672)	28	51,9
b. $<$ UMP (3.460.672)	26	48,1
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun yaitu 37 orang (68,5%), mayoritas responden dengan pendidikan tinggi yaitu 21 orang (38,9), mayoritas responden dengan pendapatan di $\geq$ UMP sebanyak 28 orang (51,9%).

b. Pengetahuan

Tabel 2 Pengetahuan tentang Persalinan *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Lhokseumawe Tahun 2024.

No.	Kategori	n	Persentase
1	Baik	8	14,8
2	Cukup	14	25,9
3	Kurang	32	49,3
Total		54	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki pengetahuan tentang *sectio caesarea*

pada kategori kurang sebanyak 32 orang (49,3%).

c. Pendapatan

Tabel 3 Pendapatan Keluarga Ibu Persalinan SC di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Lhokseumawe Tahun 2024.

Kategori	n	Persentase
$\geq$ UMP	28	51,9
$<$ UMP	26	48,1
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki pendapatan pada kategori $\geq$ UMP sebanyak 28 orang (51,9%).

d. Indikasi Medis

Tabel 4 Indikasi Medis pada *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Lhokseumawe Tahun 2024.

Kategori	n	Persentase
Riwayat SC	7	13,0
Partus Lama/Tak Maju	9	16,7
<i>Post Date</i>	4	7,4
<i>Preeklamsia</i>	10	18,5
Ketuban Pecah Dini	16	29,6
Kelainan Letak Janin	8	14,8
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mayoritas indikasi persalinan *sectio caesarea* adalah ketuban pecah dini sebanyak 16 orang (29,6%).

e. Dukungan Keluarga

Tabel 5 Dukungan Keluarga di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Lhokseumawe Tahun 2024.

Kategori	n	Persentase
Mendukung	30	55,6
Tidak Mendukung	24	44,4
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas dukungan keluarga pada kategori mendukung sebanyak 30 orang (55,6%).

f. Kepemilikan Jaminan Kesehatan

Tabel 6 Kepemilikan Jaminan Kesehatan Responden di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Lhokseumawe Tahun 2024.

Kategori	n	Persentase
Ada	43	79,6
Tidak Ada	11	7,4
Total	54	100.0

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas kepemilikan jaminan kesehatan pada kategori ada sebanyak 43 orang (79,6%).

Hasil Penelitian Kualitatif

Wawancara 4 orang yaitu 3 ibu nifas SC dan 1 orang bidan bertugas di ruang rawat. Karakteristik informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Karakteristik Informan di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Lhokseumawe Tahun 2024.

Identitas	Informan				
	1	2	3	4	5
Inisial	Ny.H N	Ny.R J	Ny.B C	Ny.M	Ny.L
Umur	38 thn	34 thn	42 thn	47 thn	38 thn
Jenis Kelamin	Pr	Pr	Pr	Pr	Pr
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	SI	SMA	SMA	DIV	DIII
Pekerjaan	TB	TB	Guru	PNS	PNS

Keterangan:

Pr = Perempuan

TB = Tidak Bekerja

a. Hasil Wawancara dengan Informan Kelompok I

Tabel 8 Matriks Hasil Wawancara tentang Riwayat SC

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1	"ini SC yang pertama saya buk"
Informan 2	"ini SC yang pertama dan anak pertama kami"
Informan 3	"Saya persalinan kedua SC, yang pertama juga SC karena darah tinggi, saya memang setiap hamil selalu darah tinggi buk,"

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil depth interview diketahui bahwa 2 informan merupakan SC yang pertama dan 1 orang Informas SC yang kedua kalinya.

Tabel 9 Matriks Hasil Wawancara tentang Indikasi SC

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1	"Saya SC ini rujukan bidan buk, pertama saya ke bidan dulu terus kata bidan harus ke rumah sakit ada seharian menunggu di bidan, sudah diinfus dan dikasih obat perangsang juga, karena ketubannya duluan keluar, merembes gitu sebelum sakit."
Informan 2	"Dirujuk bidan karena di lihat gak ada kemajuan buk, udh pembukaan 6 dah disitu aja terus gak ada maju-maju lagi, saya diinfus sudah di kasih obat perangsang, tapi lambat kali majunya, yaudah kami ambil Keputusan SC aja,"
Informan 3	"Saya memang kalau udh masuk 7 bulan kehamilan itu saya dah bengkak, terus darah tinggi ada pernah 160 buk, makanya saya begitu periksa dokter dah gak di kasih pulang lagi, dijadwalkan terus SC, karena memang anak pertama saya ajuga SC buk, karena darah tinggi juga."

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil depth interview diketahui bahwa indikasi SC yaitu Ketuban pecah dini, partus tak maju dan preeklamsia.

Tabel 10 Matriks Hasil Wawancara tentang Persetujuan SC

Informan	Hasil Wawancara
----------	-----------------

Informan 1	“Saya SC ini memang begitu dah di bilang bidan harus ke rumah sakit saya ikut aja, gak apa-apa buk, suami juga bilang yaudah gimana lagi mau kita buat, kami ngikut terus dan siapkan terus berkas-berkas dan peralatan”
Informan 2	“Begitu kami lihat ini kok gak maju-maju lagi, suami dah takut, keluarga semua dah bilang ini gak seperti biasanya, jadi memang kami dah putuskan yaudah SC aja buk, bidan pun bilang oke, disiapkan ambulan terus sama ibuk bidan dan dirujuk, terus, perjalanan dari klinik bidan ke rumah sakit 45 menit, dlam perjalanan juga gak ada peningkatan pembukaan, memang sampai di rumah sakit kan diperiksa lagi, terus dokter pun ada di tempat, SC terus jam 1 siang dah siap SC alhamdulillah”
Informan 3	“kalau saya pengennya normal buk, soalnya saya trauma udah dengan persalinan SC, perawatan lukanya susah dah gitu gak bs kerjakan pekerjaan berat-berat, hari itu lama juga sembuh luka saya buk, berapa kali itu kontrol ulang luka. Cuma ya gimana lagi udah di bilang darah tinggi gak boleh lahir normal karena nanti bisa kejang, yang penting saya sehat dan anak selamat”

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil depth interview diketahui bahwa 3 orang informan menyetujui SC secara penuh paham tentang tindakan SC namun 1 orang mengatakan persalinan SC karena meminta kepada bidan untuk dilakukan SC dengan pertimbangan tidak maju persalinannya

Tabel 11 Matriks Hasil Wawancara tentang Tanggapan tentang SC

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1	“SC ini adalah pilihan terakhir kalau memang sudah enggak ada jalan lain untuk normal, ya kita pilih SC karena takut juga kita sekarang banyak sek

	penyakit ini itu, memang SC ini mudah apalagi kan memang gak bayar, kemudahan kali memang dari bagian biaya, Cuma perawatan setelahnya ini harus lebih hati-hati”
Informan 2	“Nyeri setelah SC ini berat juga ternyata, lebih dari persalinan normal juga kata orang, saya siap SC lama sadar, jam 1 siap dari ruang operasi, jam 6 sore saya baru sadar, setelah itu baru di bawah ke ruang rawat, kalau dipikir itu takut juga, Cuma kita pertahankan persalinan pun kemarin, gak tau juga gimana kelanjutannya karena memang dah gak maju-maju lagi.”
Informan 3	“SC ini yang susah itu siap operasi kita gak bisa langsung nyusuin anak, karena kan susah gerak takut lukanya nanti terbuka, makanya saya itu yang kendala kalau operasi, tapi alhamdulillah anak saya yang pertama tetap ASI yang ini juga ASI, terus luka memang hambis obat bius ini dah terasa nyeri-nyerinya. Saya operasi pertama lama pemulihan. Itu saya 3 bulan awal-awal susah kali angkap pantat saya kalau mau berdiri misalnya udah lama duduk, kayak gak ada tenaga.”

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil depth interview diketahui bahwa dari ketiga informan disimpulkan bahwa informan cemas terhadap perawatan luka dan efek setelah operasi.

Tabel 12 Matriks Hasil Wawancara tentang Biaya SC

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1	“Gratis, itulah dia buk, sangat terbantu sekali karena gak bayar, semua ditanggung, pokoknya rujuk dari klinik bidan pun saya gak bayar ambulan, pelayanannya bagus kali bidan saya buk, ditemani sampai selesai operasi, ini semua ditanggung JKA”
Informan 2	“gratis, gak ada bayar, papakai BPJS kampung”
Informan 3	“operasi pakai JKA”

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil depth interview diketahui bahwa dari ketiga informan disimpulkan bahwa seluruh biaya

operasi ditanggung oleh BPJS yang Berdasarkan tabel di atas, dari hasil depth mayoritas orang aceh lebih mengenal dengan interview diketahui bahwa 2 informan istilah JKA (Jaminan Kesehatan Aceh). mengatakan mayoritas indikasi SC dalam tahun 2024 yaitu Ketuban Pecah Dini.

Tabel 13 Matriks Hasil Wawancara tentang Tanggapan tentang BPJS

Informan	Hasil Wawancara
Informan 1	<i>"Alhamdulillah dengan adanya JKA ini sangat terbantu, saya begitu di bilang kita ke rumah sakit buk ya, saya dan keluarga langsung oke karena memang gak ada biaya, Cuma kalau pakai biaya ngeri juga biasa persalinan ini, sodara saya persalinan di Jakarta operasi puluhan juta habil uangnya orang tu merantau kan, saya alhamdulillah gratis, Cuma ini harus cepat pengurusan berkas-berkas ke capil dah pergi suami saya"</i>
Informan 2	<i>"kalau enggak gratis mana ada uang buk untuk SC ini mahal kali, alhamdulillah gratis ditanggung pemerintah aceh, jadi yaudh lihat gak ada perkembangan ambil Kesimpulan SC aja, gratis pun"</i>
Informan 3	<i>"Alhamdulillah buk. Membantu kali dengan BPJS. Kalau enggak ada banyak kali biaya, ini kita Cuma pikir biaya selama di rumah sakit, biaya makan orang jaga. Kalau lain dah gak bayar, man biaya di rumah sakit, bisa 2 juta habis juga"</i>

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil depth interview diketahui bahwa dari ketiga informan disimpulkan bahwa informan merasa sangat senang dengan biaya dibantu oleh BPJS sehingga tidak merasa was-was untuk pengambilan keputusan SC.

Tabel 14 Matriks Hasil Wawancara tentang Indikasi SC

Informan	Hasil Wawancara
Informan II	<i>"Kasus paling sering post date, KPD, preeklamsia"</i>
Informan III	<i>"Dalam bulan ini paling banyak adalah KPD"</i>

Tabel 15 Matriks Hasil Wawancara tentang Biaya Persalinan SC

Informan	Hasil Wawancara
Informan II	<i>"Kita semua warga Aceh, memang kita bantu arahkan ke BPJS, penting data lengkap semua, kita bantu. Setelah kita lihat oh ini tidak mampu untuk umum, maka kita arahkan ke BPJS"</i>
Informan III	<i>"Mayoritas memang pengguna BPJS"</i>

PEMBAHASAN

a. Pengetahuan

Penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Kota Lhokseumawe mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan tentang sectio caesarea pada kategori kurang sebanyak 32 orang (49,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lubis, DS (2018) yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang persalinan SC yaitu sebanyak 41 orang (53,8%). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 0,05$). Ini berarti ada hubungan pengetahuan dengan riwayat persalinan Sectio Caesarea di RSIA Norfa Husada Bangkinang. Penelitian ini menyarankan kepada ibu hamil yang akan merencanakan persalinan agar bisa mengikuti penyuluhan atau kelas ibu hamil yang disampaikan oleh tenaga

kesehatan tentang pemilihan metode persalinan. Agar ibu mampu mengambil keputusan yang baik dan benar, sehingga proses persalinan berjalan dengan lancar dan ibu dapat melahirkan bayinya dengan selamat (Lubis, 2018).

Asumsi peneliti tentang kurangnya pengetahuan responden adalah karena responden kurang terpapar dengan informasi terkait jenis persalinan terutama persalinan dengan tindakan, sehingga sangat penting sekali bagi bidan untuk memberikan informasi penting terkait jenis persalinan kepada ibu hamil. Pendidikan Kesehatan tentang persalinan dapat diberikan pada kegiatan posyandu dan kelas ibu hamil, bidan menambahkan terkait materi jenis persalinan dengan Tindakan yang dapat dilakukan untuk pilihan terakhir apabila tidak dapat bersalin dengan spontan atau normal. Penambahan materi ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan persiapan lebih dari calon ibu bersalin serta dapat merencanakan fasilitas Kesehatan yang mana yang dipilih serta dokter mana yang digunakan apabila tidak dapat bersalin dengan normal atau mengalami penyulit saat persalinan.

Pengetahaun sangat penting bagi seseorang terutama ibu hamil. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

b. Pendapatan

Penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit TK IV

IM 07.01 Kota Lhokseumawe mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki pendapatan pada kategori <UMP sebanyak 28 orang (51,9%).

Asumsi peneliti bahwa hasil penelitian mayoritas ibu yang bersalin di mayoritas dibawah UMP namun tetap dapat melakukan persalinan dengan tindakan SC karena bantuan dari BPJS. BPJS di Aceh Lebih dikenal sebutannya yaitu JKA (Jaminan Kesehatan Aceh). Masyarakat Aceh tidak khawatir lagi apabila diarahkan untuk persalinan SC karena biaya sepenuhnya ditanggung pemerintah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah dengan adanya JKA ini sangat terbantu, saya begitu di bilang kita ke rumah sakit buk ya, saya dan keluarga langsung oke karena memang gak ada biaya, Cuma kalau pakai biaya ngeri juga biasa persalinan ini, sodara saya persalinan di Jakarta operasi puluhan juta habil uangnya orang tu merantau kan, saya alhamdulillah gratis, Cuma ini harus cepat pengurusan berkas-berkas ke capil dah pergi suami saya”

Hasil wawancara dengan ibu bersalin tersebut menunjukkan ketenangan pasien terhadap kebebasan biaya pengobatan sehingga pasien merasa sangat aman dan tidak perlu mengkhawatirkan biaya. Kemudian hal ini juga dibantu

oleh petugas rumah sakit yang sangat ramah dan terbuka terhadap informasi BPJS, dalam melayani masyarakat petugas kesehatan membantu memberikan informasi, hal ini dibuktikan oleh pengakuan informan yang merupakan bidan yang bertugas di rumah sakit tersebut, yaitu:

“Kita semua warga Aceh, memang kita bantu arahkan ke BPJS, penting data lengkap semua, kita bantu. Setelah kita lihat oh ini tidak mampu untuk umum, maka kita arahkan ke BPJS”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak begitu mempengaruhi keberhasilan persalinan SC karena seluruh biaya persalinan telah ditanggung BPJS.

c. Indikasi Medis

Penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Kota Lhokseumawe mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mayoritas indikasi persalinan sectio caesarea adalah ketuban pecah dini sebanyak 16 orang (29,6%).

Asumsi peneliti terkait dengan indikasi SC mayoritas ketuban pecah dini. SC merupakan salah satu alternatif saat persalinan pervaginam tidak mungkin dilakukan atau memiliki resiko tinggi terhadap ibu dan bayi. Ketuban pecah dini termasuk dalam kehamilan beresiko tinggi. Kesalahan dalam mengelola KPD akan membawa akibat meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas ibu

maupun bayinya. Kegagalan induksi persalinan biasanya diselesaikan dengan tindakan sectio caesarea. Sepertihalnya pada pengelolaan KPD yang cukup bulan, tindakan sectio caesarea hendaknya dikerjakan bukan semata-mata karena infeksi intrauterin tetapi sebaiknya ada indikasi obstetrik yang lain, misalnya kelainan letak, gawat janin, partus tak maju, dan lain-lain.

Langkah awal dalam penanganan ibu bersalin dengan KPD adalah induksi persalinan. induksi persalinan sebagai usaha agar persalinan mulai berlangsung dengan jalan merangsang timbulnya his ternyata dapat menimbulkan komplikasi komplikasi yang kadang-kadang tidak ringan. Komplikasi-komplikasi yang dapat terjadi seperti gawat janin sampai IUFD (Intrauteri Fetal Death), tetani uteri, ruptur uteri, emboli air ketuban dan juga mungkin terjadi intoksikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penatalaksanaan KPD, sebelumnya ibu telah diberikan langkah pengelolaan KPD untuk dapat melahirkan secara normal, namun karena tidak berhasil maka dilanjutkan dengan persalinan SC, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara salah satu informan yang mengatakan bahwa:

“Saya SC ini rujukan bidan buk, pertama saya ke bidan dulu terus kata bidan harus ke rumah sakit ada seharian menunggu di bidan, sudah diinfus dan dikasih obat perangsang juga, karena

ketubannya duluan keluar, merembes gitu sebelum sakit.”

Kesimpulan dari wawancara diatas bahwa sebelum ibu dirujuk dengan diagnosa KPD, terlebih dahulu bidan telah mengupayakan langkah persalinan normal dengan melakukan induksi persalinan.

d. Dukungan Keluarga

Penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Kota Lhokseumawe mendapatkan hasil bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas dukungan keluarga pada kategori mendukung sebanyak 30 orang (55,6%).

Asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam proses persalinan terutama persalinan dengan SC karena dukungan tersebut dalam mempengaruhi Tingkat kecemasan pasien pre operasi. Pengambilan Keputusan untuk melakukan atau tidak SC juga sangat membutuhkan dukungan keluarga. Banyak ibu yang menolak atau menerima tindakan karena mempertimbangkan ada tidaknya dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusannya. Pada penelitian ini, mayoritas ibu mendapatkan dukungan dari keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sudira, dkk (2023) mendapatkan hasil bahwa tingkat dukungan keluarga sebagian besar tinggi yaitu sebanyak 64,3%. Hasil pengujian tabulasi silang hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien didapatkan nilai koefisien fisher sebesar

8,587 dengan signifikansi (p) untuk satu sisi sebesar 0,035. Dengan demikian karena $p < 0,05$ pada taraf signifikansi α 5%, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien (Sudira et al., 2023).

Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk coping yang digunakan untuk menghadapi kecemasan pada pasien, karena dukungan keluarga pasien dapat mengekspresikan, mengidentifikasi serta mengungkapkan rasa khawatir, takut dan cemas sehingga kecemasan pada pasien pre operasi berkurang. Friedman (2013) menyatakan bahwa dengan adanya dukungan keluarga yang tinggi maka pasien akan merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani pengobatan.

e. Kepemilikan Jaminan Kesehatan

Penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit TK IV IM 07.01 Kota Lhokseumawe mendapatkan hasil bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas kepemilikan jaminan kesehatan pada kategori ada sebanyak 43 orang (79,6%). Hasil wawancara pihak rumah sakit juga mengatakan bahwa mayoritas persalinan SC, pembiayaan oleh BPJS, yaitu:

“Mayoritas memang pengguna BPJS”

“Kita semua warga Aceh, memang kita bantu arahkan ke BPJS, penting data lengkap

semua, kita bantu. Setelah kita lihat oh ini tidak mampu untuk umum, maka kita arahkan ke BPJS”

Asumsi peneliti bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki BPJS sehingga merasa aman secara finansial saat menjalankan persalinan dengan tindakan SC.

Berdasarkan penelitian Sihombing, N (2017) kepemilikan Jaminan Kesehatan juga memiliki pengaruh terhadap kejadian persalinan operasi sesar di Indonesia. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan diketahui bahwa ibu yang memiliki jaminan kesehatan berpeluang lebih besar untuk bersalin secara operasi sesar dibandingkan ibu yang tidak memiliki jaminan kesehatan apalagi biaya operasi sesar jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk persalinan pervaginam (Sihombing et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan tentang sectio caesarea pada kategori kurang sebanyak 32 orang (49,3%). Mayoritas responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki pendapatan pada kategori $\geq$ UMP sebanyak 28 orang (51,9%). Mayoritas responden dalam penelitian ini mayoritas indikasi persalinan sectio caesarea adalah ketuban pecah dini sebanyak 16

orang (29,6%). Mayoritas responden dalam penelitian ini dukungan keluarga pada kategori mendukung sebanyak 30 orang (55,6%). Mayoritas responden dalam penelitian ini kepemilikan jaminan kesehatan pada kategori ada sebanyak 43 orang (79,6%).

SARAN

Disarankan kepada pemerintahan setempat agar hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan Pemerintah khususnya Aceh, bahwa jumlah persalinan SC harus ditekan, walaupun memiliki anggaran untuk persalinan SC namun harus melakukan pemantauan agar tidak terjadi sectio caesarea epidemic yang mengakibatkan lebih besarnya jumlah SC dari pada persalinan normal dapat dilakukan dengan bentuk kolaborasi antara bidan dan dokter spesialis kandungan dan lain-lain. Beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya yaitu variabel yang berhubungan lebih dipertajam penelitian ke arah variabel yang bersifat intervensi terhadap variabel indikasi medis Sc yang dominan yaitu KPD.

SUMBER REFERENSI

- Asta, A., Aisyah, S., & Silaban, T. , D. , S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persalinan Sectio Caesaria. Jurnal ‘Aisyiyah Palembang.
- Hastuti. (2016). Hubungan Tingkat Kepatuhan Pelaksanaan Protap Perawatan Luka Dengan Kejadian Infeksi Luka Post Section Caesarea (Sc) Di

- Ruang I Rsud Dr.Moewardi Surakarta. Berita Ilmu Keperawatan Issn 1979-2697.
- Hulu, V., Pane, H., Tasnim, Zuhriyatun, F., Munthe, S., Hadi, S., Salman, Sulfianti, Hidayati, W., Hasnidar, Sianturi, E., Pattola, & Mustar. (2020). Promosi Kesehatan Masyarakat. Yayasan Kita Menulis.
- Kurniasari, D. (2018). Hubungan Usia, Paritas Dan Diabetes Mellitus Pada Kehamilan Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbia Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Meilani, N., Setiyawati, N., & Estiwidani, D. (2013). Kebidanan Komunitas. Nuha Medika.
- Novita, D. , S. D. , & Nurlisis. (2018). Eterminan Persalinan Sectio Caesraea Di Rumah Sakit Syafira Kota Pekanbaru. Ensiklopedia Of Journal, 1(1). [Http://Jurnal.Ensiklopediaku.Org](http://Jurnal.Ensiklopediaku.Org).
- Nur Helmi, Z. R. (2020). Determinant Of Sc Delivery On Birth Mother In A Hospital In Pekanbaru City Determinan Persalinan Sc Pada Ibu. Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health), 6(1), 115–120.
- Salfariani. (2015). Gambaran Pelaksanaan Perawatan Luka Post Operasi Sectio Caesarea (Sc) Dan Kejadian Infeksi Di Ruang Mawar I Rsud Moewardi Surakarta. Jurnal Keperawatan Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Sihombing, N., Saptarini, I., & Putri, D. S. K. (2017). Determinan Persalinan Operasi Sesar Di Indonesia. Jurnal Kesehatan Reproduksi.
- Silviana, I. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita Di Phpt Muara Angke Jakarta Utara: 2014. Vol 11 No 3. Diakses 05 Maret 2016. Forum Ilmiah, 11(3), 402–411.
- Siregar, D. C., Kurniati, M., & Sari, N. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan Sectio Caesarea (Sc) Di Rumah Sakit Swasta (Analisis Data Sdki 2017). Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, Vol. 10, No. 5.
- Susanto, Y., Wahdaniah, N., & Juniarti. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penatalaksanaan Persalinan Sectio Caesarea Di Rs Tk. Ii Pelamonia Makassar Tahun 2019. Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia, 3.